

MAKNA SIMBOLIS DAN NILAI HISTORIS WAYANG BEBER KYAI REMENG

Lita Sahtila, Galuh Ambar Sasi, dan Aditya A. Christian
Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

Kyai Remeng Puppets are a part of beber puppets in Orchard Gelaran II, Bejiharjo Countryside, Karang Mojo Subdistrict, Gunung Kidul. This story tells about the incognition of pennon Asamara Bangun as Kyai Remeng Mangunjaya.

This article analyzes the symbolic meaning and historical value of totally dissapeared puppets. The symbolic aspects which are analyzed in this research cover the activity done by the one who has the intention, role as puppets, gamelan drummer, and sinden (woman singer with gamelan orchestra).

The historical value in this story covers the comparative study of Kyai Remeng Beber Puppets in the past and in the present time. This study is important in showing the society participation in conserving the highly valued arts.

Key Words: Beber Kyai Remeng puppets, symbolic meaning, historical value

PENDAHULUAN

Wayang merupakan *materpiece of the oral and intangible herritage of humanity*. Menurut *Serat Centhini*, kesenian *adikarya* ini mula-mula diciptakan oleh raja Jayabaya dari kerajaan Pamenang (Kediri). Adapun menurut W.J.S. Purwodarminta, wayang merupakan *pepatahing wong* (penggambaran manusia) dengan kayu atau kulit untuk mewujudkan suatu cerita.

Pada masa lalu, wayang merupakan tontonan yang mengandung tuntunan sangat digemari oleh masyarakat berbagai lapisan. Kini, seiring perkembangan budaya populer, keberadaan wayang sebagai salah satu kesenian tradisional mulai tergeser. Ini misalnya dapat dilihat dari hasil survei *Kabare Event* sepanjang tahun 2007 yang menunjukkan bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebagai sentra pertunjukkan wayang hanya memiliki delapan perkumpulan wayang yang keseluruhannya beranggotakan 312 orang. Hal ini jauh sangat sedikit jumlahnya dibandingkan dengan kesenian lainnya. Sebagai bahan perbandingan, teater memiliki 77 perkumpulan dengan anggota 1.561 orang; campursari 33

perkumpulan dengan 831 anggota; dan keroncongan 31 organisasi dengan 592 anggota; ketoprak memiliki 32 perkumpulan dengan 1.090 anggota; karawitan 49 perkumpulan dengan 1154 anggota; tari 611 perkumpulan dengan 1486 anggota, jatilan 17 perkumpulan dengan 670 anggota; dan lain-lain sebanyak 830 perkumpulan dengan 8521 anggota (Kompas 25 April 2008 hlm69).

Indikasi tergesernya wayang sebagai salah kesenian tradisional juga terlihat dari data hasil polling yang dihimpun *Ekonomika* sebuah Lembaga Pers Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Hasil pooling menunjukkan dari dua ratus responden yang terdiri dari mahasiswa, hanya 58% yang mengetahui gambaran wayang secara umum.¹ Hal ini merupakan gambaran ironis bagaimana penghargaan pada budaya daerah terus mengalami penurunan.

Wayang di Indonesia memiliki berbagai ragam. Haryanto (1988), mengklasifikasikan wayang menjadi delapan yakni; wayang madya; wayang gedog; wayang nemak; wayang menak; wayang babad; wayang modern; wayang topeng; dan wayang beber. Dari delapan wayang tersebut, wayang beber merupakan jenis wayang yang paling khas dan unik.

Berbeda dengan jenis wayang lainnya, wayang beber menggunakan gambar-gambar yang dibentangkan sebagai objeknya. Menurut Suttherhim sebagaimana yang dikutip oleh Djoko Sukiman, wayang beber dapat disejajarkan dengan teater gambar Jepang kuno yang berusia tua bernama *Khamishibaii* atau pertunjukkan gambar *Makemon*.

Dibandingkan dengan pertunjukkan wayang lainnya, wayang beber paling terpinggirkan. Ada beberapa penyebab, yakni pertunjukkan gambar yang tidak menarik, hanya berkisah tentang Panji, adanya peraturan adat yang melarang wayang beber diberikan oleh orang di luar trah keluarga, serta ketidaktertarikan masyarakat seni untuk mengembangkan wayang tersebut. Keadaan ini, jika dibiarkan secara terus-menerus tanpa adanya perhatian dari berbagai pihak, bukan tidak mungkin wayang beber akan punah. Belajar dari insiden pengklaiman Reog, Angklung, dan lagu Rasa Sayange oleh Malaysia maka penting sekali dilakukan berbagai upaya untuk melindungi wayang beber sebagai kebudayaan lokal asli Indonesia. Penelitian ini bertujuan mengkaji kembali makna simbolis wayang beber

serta menggali nilai historisnya. Dengan kesadaran sejarah dan nilai simbolik yang ada pada wayang beber, diharapkan akan lebih besar upaya yang dilakukan untuk melestarikan budaya tersebut.

KAJIAN TEORI

Simbol dan Nilai Historis

Simbol merupakan tanda yang merujuk pada objek tertentu tanpa motivasi; simbol terbentuk melalui konvensi-konvensi atau kaidah-kaidah, tanpa adanya kaitan langsung di antara tanda dengan objeknya. Simbol dapat berupa bahasa, gerak-gerik mata, tangan, atau jari jemari. Simbol berasal dari bahasa Yunani yakni *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Secara sederhana, simbol merupakan lambang (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 2000: 1066). Sementara itu, di dalam kamus logika, *Dictionary of Logic*, The Liang Gie menyebutkan bahwa simbol adalah tanda buatan yang bukan berwujud kata-kata.

Budiono membedakan pengertian isyarat, tanda, dan simbol. Isyarat, menurut Budiono, merupakan suatu hal atau keadaan yang diberitahukan oleh subjek kepada objek. Artinya subjek selalu berbuat sesuatu untuk memberitahu kepada objek yang diberi isyarat agar objek mengetahuinya saat itu juga. Isyarat tidak dapat ditanggihkan pemakaiannya. Isyarat yang dapat ditanggihkan pemakaiannya disebut dengan tanda.

Adapun simbol atau lambang ialah suatu keadaan yang memimpin pemahaman subjek kepada objek. Tanda selalu menunjukkan kepada sesuatu yang riil (benda), kejadian, atau tindakan (Budiono Herusatoto, 2001: 10-29). Ernst Cassirer cenderung menyebut manusia sebagai hewan yang bersimbol (*animal symbolicum*). Ia menegaskan bahwa manusia tidak pernah melihat, menemukan, dan mengenal dunia secara langsung kecuali melalui berbagai simbol (Ernst Cassirer, 1944: 23).

Simbol, dalam masyarakat Jawa, biasanya digunakan untuk menyampaikan pesan. Simbolisme dalam budaya masyarakat Jawa sangat dominan dalam segala hal dan segala bidang. Hal ini terlihat dalam tindakan sehari-hari orang Jawa sebagai realisasi dalam pandangan dan sikap hidupnya. Bentuk simbolis ini dapat dikelompokkan menjadi tiga

macam yakni simbolisme dalam religi, simbolisme tradisi, dan simbolisme dalam kesenian (Budiyanto Herusatoto, 2001: 88).

Sebagai suatu nilai, sejarah memiliki peran penting dalam pewarisan dari satu generasi ke generasi selanjutnya terutama dalam menumbuhkan kesadaran sejarah (historis). Nilai historis merupakan sifat-sifat atau hal-hal penting atau berguna bagi kemanusiaan yang berkenaan dengan sejarah; bertalian atau berhubungan dengan masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang.

Wayang dan Wayang Beber

Wayang merupakan salah satu jenis seni pertunjukkan tradisional Jawa. Secara etimologi, dalam bahasa Jawa, wayang diartikan sebagai bayangan. Adapun dalam bahasa Bikol, wayang dikenal sebagai baying, artinya barang yang dapat dilihat secara nyata (Sri Mulyono, 1975: 8-9).

Wayang Beber Kyai Remeng merujuk pada gulungan I-IV wayang beber di Dusun Gelaran II, Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunung Kidul, DIY. Wayang ini disakralkan atau dianggap keramat oleh masyarakat, sehingga pada saat akan dipentaskan harus dilengkapi dengan sesaji. Sebagai contoh kesakralan misalnya untuk membuka wayang beber ini hanya dilakukan pada hari Jumat *Legi*.

Wayang Beber Kyai Remeng dibuat kertas bubur kulit pohon melinjo. Kertas tadi digunakan sebagai tempat lukisan dan kedua ujungnya diberi kayu sebagai pegangan, yang disebut *seligi*. Adapun bentuknya empat persegi panjang dan warnanya disesuaikan dengan peran dalam adegan wayang. Lukisan pada wayang beber mempunyai ragam hias bermacam-macam dimaksud untuk menambah keindahan dan agar lebih menarik.

Sebagai hasil kesenian dari abad XI, kondisi Wayang Beber Kyai Remeng sudah sangat memprihatinkan yakni “compang-camping” dan robek di sana sini. Menurut Alex Wisto, pewaris wayang beber, untuk menjaga keawetan lukisan membutuhkan biaya tinggi dan kesabaran perawatan. Misalnya ia menggunakan bulu merak untuk menjaga agar wayang tersebut tetap utuh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian naturalistik dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian dilaksanakan di Dusun Gelaran II dan Wiladeg, Bejiharjo, Karangmojo, Gunung Kidul, DIY dan difokuskan pada pengkajian makna simbolis dan nilai historis Wayang Beber Kyai Remeng. Adapun waktu pelaksanaan penelitian ialah Mei-Juli 2008. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif (Miles dan Huberman, 1984).

Dalam metode analisis ini, tiga komponen analisisnya yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dalam proses pengumpulan data sebagai suatu proses yang berlanjut, berulang, dan terus-menerus.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Adegan dalam Wayang Beber

Wayang Beber Kyai Remeng terdiri dari empat gulungan yang masing-masing gulungan mencerminkan satu babak. Satu babak pertunjukan terdiri dari empat adegan. Oleh karena itu, total, Wayang Beber Kyai Remeng terdiri dari enam belas adegan.

Berikut ini merupakan keterangan babak, adegan, dan esensi cerita dalam Wayang Beber Kyai Remeng.

Tabel 1. Babak, Adegan, dan Esensi Cerita Wayang Beber Kyai Remeng.

NO	BABAK	ADEGAN	ESENSI CERITA
1.	I	1.Jenggala	Tatkala Raden Panji Asmarabangun dan Dewi Galuh Candra Kirana masih pengantin baru, pasangan tersebut berbincang-bincang untuk mengetahui seberapa jauh ukuran cinta masing-masing. Galuh menjawab bahwa cintanya kepada Panji adalah sejung kuku. Hal ini membuat Panji malu terutama setelah tahu artinya yakni cinta yang tidak berkesudahan. Panji pun memutuskan untuk mengasingkan diri di Gunung Penanggungan dan menyamar sebagai Ki Remeng Mangunjaya. Galuh yang marah karena ditinggal Panji akhirnya mengadakan sayembara meniti rotan di atas jurang.
		2	Raja Klana dari kerajaan Bantarangin tertarik untuk mengikuti sayembara yang diselenggarakan oleh Galuh. Oleh karena itu, ia mengutus Resi Puyangaking dan Patih Gajah Gurito, dua punggawanya, untuk mengepung Kediri.
		3	Batara Naradha menemui Panji yang sudah menguasai filsafat dan memintanya untuk segera kembali ke Kediri.
		4	Panji kembali ke Kediri.
2.	II	1 Sayembara Nguwot Kayu Penjalin	Panji berhasil memenangkan sayembara yang diadakan oleh Galuh.
		2	Panji dan Galuh bersatu kembali
		3	Galuh menerima kedatangan Ragil Kuning, adiknya
		4	Panji menemui Dewi Kilicisuci. Di akhir pertemuan, Kilisuci berpesan supaya Panji senantiasa hati-hati di jalan karena Prabu Klana masih akan mengancam.
3.	III	1	Dalam perjalanan pulang, Panji dihadang oleh Resi Puyangaking
		2	Panji dan Resi Puyangaking bertempur hebat
		3	Panji yang lebih sakti berhasil mengalahkan Puyangaking
		4	Panji mengutus dua punggawanya untuk menemui Dewi Kilisuci sementara ia cepat-cepat menuju Kediri karena keraton telah dikepung musuh.
4.	IV	1 Kraton Bantarangin	Prabu Klana mengutus Patih Gajah Gurito untuk merebut Galuh Candrakirana dari Panji
		2 Kraton Kediri	Prabu Klana menantang Panji dan saudara-saudaranya untuk <i>perang tanding</i> dengannya.
		3 Alun-Alun Kediri	Panji berperang dengan Patih Gajah Gurito yang memiliki ajian wewe putih. Peperangan yang disaksikan oleh dewa-dewi tersebut dimenangkan oleh Panji
		4	Kediri kembali pulih seperti sedia kala dan Panji dapat bersatu kembali dengan Galuh.

Adapun urutan adegan Wayang Beber Kyai Remeng adalah sebagai berikut.

Babak I

Adegan IV	Adegan III	Adegan II	Adegan I
-----------	------------	-----------	----------

Babak II

Adegan IV	Adegan III	Adegan II	Adegan I
-----------	------------	-----------	----------

Babak III

Adegan I	Adegan II	Adegan III	Adegan IV
----------	-----------	------------	-----------

Babak IV

Adegan I	Adegan II	Adegan III	Adegan IV
----------	-----------	------------	-----------

Menurut cerita, dalang wayang beber yang pertama adalah Ki Cermaguna, yang kemudian dilanjutkan oleh generasi penerusnya (keturunannya) Ki Gumakarya, Ki Santiguna dan Ki Marta Sukardiya (cucu Ki Santiguna). Sebagai generasi penerus, dalang wayang beber sekarang dilanjutkan oleh Ki Slamet Haryadi, S.Pd.

Wayang Beber setidaknya memiliki empat fungsi utama yakni :

1. Sebagai pertunjukkan yang digunakan untuk peringatan suatu peristiwa dalam kehidupan manusia seperti mitoni atau upacara untuk tujuh bulan kehamilan, upacara hamil tua, kelahiran bayi, akil balik yakni tetesan dan supitan, pernikahan, serta hari-hari besar dan hari-hari penting seperti ulangtahun raja, penobatan raja, perkawinan raja, dan sebagainya.
2. Sebagai pertunjukkan yang berhubungan dengan pertanian. Hal ini misalnya untuk memperingati selamatan pantun meteng, syukuran waktu panen, upacara tolak hama, dan bersih desa.
3. Wayang Beber sebagai pertunjukan yang dikaitkan dengan musim. Hal ini terimplementasi dalam pertunjukkan untuk meminta hujan, dan menolak bencana alam.
4. Sebagai pertunjukan untuk ngluwari ujar, kaul, dan syukuran. Kelima, sebagai pertunjukan ritual untuk menyembuhkan penyakit seperti kesurupan dan gila. Terakhir, pertunjukan wayang beber sebagai sarana ruwat.

Makna Simbolis Wayang Beber Kyai Remeng

Seni merupakan salah satu wujud rasa budaya manusia yang tidak lain merupakan aktivitas kelakuan berpola dari manusia yang dalam pengungkapannya penuh dengan tindakan-tindakan yang simbolis. Melalui senilah, rasa budaya manusia yang tidak dapat diungkapkan dalam pergaulan sehari-hari, dicurahkan dalam bentuk simbol.

Wayang merupakan salah satu kesenian sarat simbol yang dimiliki oleh masyarakat Jawa. Pertunjukan wayang, bagi orang Jawa, bukan sekedar kesenangan melainkan mempunyai arti religius atau suatu upacara yang berhubungan dengan kepercayaan.

1. Sebagai Bentuk Kaul/Nadzar

Kaul, ujar, atau nadzar merupakan salah satu kebiasaan masyarakat apabila memiliki suatu keinginan. Misalnya seseorang yang menyampaikan keinginannya apabila keinginannya terakabul dia akan menyelenggarakan pertunjukan wayang beber. Ujaran atau nadar bisa disebabkan karena keberhasilan misalnya dalam sekolah, pekerjaan atau karena kesembuhan setelah keluarganya sakit.

Sebelum pergelaran wayang, penanggap berkewajiban melaksanakan persiapan-persiapan pertunjukan seperti mengadakan selamatan atau kenduri, menyiapkan sesaji, menyiapkan tempat pagelaran dengan segala peralatan atau ubarampe yang diperlukan baik berhubungan dengan dengan hajatnya maupun dengan pertunjukannya.

Sesaji sebagai bagian terpenting dari pagelaran wayang merupakan persembahan berupa makanan atau benda lain dalam upacara ritual yang dilakukan secara simbolis dengan maksud untuk berkomunikasi dengan kekuatan gaib.

2. Dalang sebagai Jiwa Hidup

Dalam *Wayang Kulit Jawa*, bahwa dalang merupakan orang yang bertindak memainkan boneka wayang. Dengan kata lain, dapat dipahami bahwa dalang memegang peranan sentral dalam pertunjukan wayang. Terkait dengan simbol dalang dalam pertunjukan wayang, Zoetmulder dalam Serat Centhini jilid IX menyebutkan sebagai berikut.

*Janma tama karya lajem ing pandulu sasmitaning hyang sejati
dalang lan wayang dinunung panganggone hyang mawarni
karya upameng pandulon. Kelir gumelar wayang pinanggung
asnapun makuluk ing widi gedebog bantala wegung balencong
pandomaning urip gamelan gendhing ing lakon.*

Dalang merupakan makna simbolik dari jiwa; wayang sebagai raga dan Tuhan sebagai orang yang menanggapnya. Tuhan, dalam analisis Adhikara, memang tidak terlihat. Ia digambarkan sebagai orang yang nanggap wayang karena waktu pagelaran tidak dapat dilihat oleh penonton. Adapun boneka wayang hidup karena jiwa yang berwujud dalang. Jika pagelaran telah selesai, wayang tinggalkan dalang (raga yang ditinggalkan), wayang dimasukkan kotak (peti) sebab sudah mati sementara dalang masih hidup.

3. Simbolisme Gamelan, Penabuh, dan Sinden

Dalam pertunjukkan wayang tampak dari aktivitas para penabuh gamelan dan sinden yang mengumandangkan lagu-lagu dan iringan *gendhing-gendhing*. *Gendhing* pengiring wayang ini sesuai dengan situasi yang diperlukan dalang untuk menghidupkan pertunjukkan wayang dari satu adegan ke adegan selanjutnya.

Klenengan merupakan lagu-lagu yang dikumandangkan sebelum pertunjukkan wayang sebagai pengisi waktu. Adapun *gendhing-gendhing* merupakan tanda bahwa pertunjukkan wayang akan segera dimulai. Pertanda ini diberikan kepada penanggap wayang, dalang, dan para penonton agar masing-masing mempersiapkan diri dan menempati tempatnya masing-masing. Menurut Sri Mulyono (1975) *gendhing-gendhing* dalam pertunjukkan wayang sejatinya merupakan tataran tingkat kehidupan manusia atau penjelmaan zat kehidupan yang ditandai dengan ketukan-ketukan kotak dalang. Dengan demikian setiap *gendhing* yang didendangkan oleh pesinden memiliki makna-makna yang berhubungan dengan nilai-nilai kehidupan manusia.

Gendhing yang digunakan dalam wayang beber Kyai Remeng berbeda dengan *gendhing* yang biasa digunakan dalam pertunjukkan wayang kulit purwa. Total, *gendhing* yang digunakan dalam pertunjukkan Wayang Beber Kyai ada empat yang disebut dengan *sulukan* yang terdiri dari *Suluk Lekas*, *Suluk Legeg*, *Ada-ada Seminang*, dan *Ada-Ada Mengsah*.

Perangkat musik yang digunakan selama pertunjukan ialah gamelan, rebab, gender, saron, kempul, dan kendang. Masing-masing alat tersebut, jika dikaji mendalam ternyata sarat simbol. Dalam Falsafah Hidup Jawa dipaparkan oleh Suwardi Endraswara bahwa rebab dalam

pertunjukkan wayang berasal dari kata *reb* dan *bab*. *Rep* merupakan *jarwadhosok* dari *karep* atau keinginan sementara *bab* berarti masalah. Dengan kata lain, *rebab* merupakan implementasi bahwa sebelum melakukan segala sesuatu harus dirumuskan terlebih dahulu masalahnya agar jelas apa yang dicita-citakan.

Gender berasal dari kata *gendera* (bendera) yang melambangkan perlunya pemimpin yang memimpin di depan. *Gender* juga disebut *barung*, dari kata *bar* (sabar) dan *ung* (unggul). Adapun *saron* dimaknai sebagai niat yang kencang; keteguhan. Kata ini diambil dari kata *seron* (keras).

Kempul dimaknai sebagai kekompakkan yang didasarkan asal kata *kempul* yakni *kempel* yang berarti padat; kompak. Adapun *kendhang* merupakan simbol dari kendali jiwa yakni pikiran yang jernih dan sepi ing pamrih dalam melakukan segala hal; semua semata-mata karena Allah.

4. Simbolisme bentuk dan ketokohan wayang dalam cerita

Wayang yang dibuat oleh penyungging memiliki corak yang berbeda. Bentuk wayang menyesuaikan dengan simbol ketokohan wayang tersebut dalam cerita. Masing-masing tokoh dalam pertunjukkan wayang wayang memiliki corak yang berbeda misalnya dilihat dari bentuk pakaian yang dipakai, bentuk muka, mata, telinga, mulut, dan warna cat. Keterangan lengkap terkait simbolisme dalam sunggingan wayang dapat disimak dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Simbolisme dalam Bentuk Rambut

No	Jenis Rambut	Keterangan
1	Gelung	Ikanan rambut.
2	Lunsen	Rambut yang terletak diatas dahi dan memanjang ke belakang
3	Sinom	Rambut halus yang terletak di atas dahi dan ditemukan pada kelompok putren
4	Odhol	Rambut yang tidak terikat melengkung,
5	Ngore	Rambut yang banyak terurai ke bawah

Tabel 3. Simbolisme dalam Bentuk Mata

NO	JENIS MATA	KETERANGAN
1	Mata liyepan	Mata liyepan disebut juga mata gabahan karena bentuk biji mata yang menyerupai gabah
2	Mata kedhelen	Biji matanya mirip dengan biji kedelai
3	Mata Thelengan	Memiliki biji mata bundar (mirip lingkaran)
4	Mata Peten	Bentuk biji mata peten menyerupai buah petai
5	Mata Plelengan	Terdapat tatahan langat bubuk mengelilingi bentuk luar mata, plelengan disebut juga thelengan
6	Mata Kiyipan	Disebut juga mata kelipan. Biji mata separo lonjong, disungging dengan warna emas, putih, merah, dan juga hitam. Juga kelihatan bulu matanya
7	Mata Kiyeran	Biji matanya menyerupai bulan sabit.
8	Mata Wuta	Bentuk mata ini untuk menggambarkan mata buta, tak tampak biji matanya
9	Mata Kapi	Mempunyai dua biji yang berbentuk bundar
10	Mata Belis	Bentuknya seperti mata plelengan, tapi dua buah. Disungging juga seperti mata plelengan. Terdapat alis yang ditatah
11	Mata Rembesan	Mata ini bentuknya hampir sama dengan mata kelipan. Pada sunggingan di bawah biji mata diberi warna merah
12	Mata Keran	Mata ini berbiji mata bunder, dengan sunggingan seperti pada mata plelengan

Tabel 4. Simbolisme dalam Bentuk Mulut

NO	BENTUK MULUT	KETERANGAN
1	Mulut Salitan	Biasanya terdapat pada wayang yang mempunyai karakter baik. Dalam mulut salitan tampak unton-unton yang menggambarkan gigi.
2	Mulut Mingkem	<i>Mingkem</i> (Jawa.) artinya tertutup rapat. Hal ini ditandai dengan bertemunya bibir atas dan bawah.
3	Mulut Mesem	<i>Mesem</i> (Jawa.) artinya tersenyum. Biasanya terdapat wayang kelompok dhegelan yang digambarkan murah senyum dan bersuasana gembira.
4	Mulut Gusen	Ciri dan bentuk mulut gusen ialah bahwa gigi dan gusi bagian atas tampak. Unton-unton (gigi) berjumlah 3 buah ditambah dengan sebuah gigi taring yang terletak paling belakang.
5	Mulut Mrenges	Mulut mrenges tampak sedikit terbuka sehingga gigi dan gusi rahang atas dan bawah kelihatan jelas.
6	Mulut Anjeber	Mulut anjeber juga terbuka tetapi umumnya lebih lebar.
7	Mulut Ngablak	Mulut ngablak terbuka lebar dengan gigi-gigi yang pada umumnya besar.

Tabel 5. Simbolisme dalam Warna

NO	WARNA CAT	KETERANGAN
1	Merah	Warna terkuat dan paling menarik perhatian, bersifat agresif lambang primitif. Warna ini diasosiasikan dengan sebagai darah, marah, berani, seks, bahaya, kekuatan, kejantanan, cinta, kebahagiaan. Terkait dengan Wayang Beber Kyai Remeng, warna merah ini terimplementasi dalam sosok Sekartaji, Panji, Bancak, Doyok, Puyang Aking serta Prabu Klana.
2	Merah Keunguan	Warna merah keunguan mempunyai karakteristik mulia, agung, kaya, bangga (sombong), dan mengesankan. Sekartaji, Gunung Sari, Remeng Mangunjaya, Resi Puyangaking, Klana, Bancak, dan Doyok pun terkadang diasosiasikan dengan warna ini.
3	Biru	Warna ini mempunyai karakteristik sejuk, pasif, tenang, dan damai. Dewi Kilisuci secara jelas mengasosiasikan warna ini.
4	Hijau	Hijau melambangkan perenungan, kepercayaan (agama), dan keabadian. dalam penggunaan biasa warna hijau mengungkapkan kesegaran, metah, muda, belum dewasa, pertumbuhan, kehidupan dan harapan, kelahiran kembali dan kesuburan.
5	Kuning	Memaknakan kemuliaan cinta serta pengertian yang mendalam dalam hubungan antara manusia.
6	Putih	Warna putih memiliki karakter positif, merangsang, cemerlang, ringan, dan sederhana. Putih melambangkan kesucian, polos, jujur, dan murni. Terkait dengan wauang ini, karakter ini diejawantahkan dalam sosok Panji dan Naradha.
7	Abu-abu	Melambangkan ketenangan, sopan, dan sederhana.
8	Hitam	Hitam menandakan kekuatan yang gelap, lambang misteri, warna malam, dan selalu diindikasikan dengan kebalikan dari sifat warna putih atau berlawanan dengan cahaya terang. Dilambangkan sebagai warna kehancuran, atau kekeliruan. Warna ini secara jelas dapat ditemukan dalam sosok Naradha, Panji, Klana, dan Patih Gajah Guritno.

Selain simbol-simbol yang telah diutarakan, ditilik dari isi cerita, Wayang Beber Kyai Remeng juga mengandung simbol dua simbol lain yakni kesemuan orang Jawa dan ajaran *ngelmu*. Wong Jawa *nggone semu* merupakan istilah untuk mengungkapkan pengertian bahwa orang Jawa memang tidak hanya menampilkan segala sesuatu yang bersifat kasat mata. Sikap ini biasanya muncul dalam usaha mendidik atau menyampaikan gagasan-gagasannya kepada orang lain tidak terus terang melainkan menggunakan simbol.

Aktualisasi penggunaan simbol, bagi orang Jawa, merupakan aktualisasi manifestasi pikiran, kehendak, dan kehalusan rasa Jawa. Segala sikap dan perilaku yang terbungkus dengan semu itu diupayakan agar dapat mengenakan sesama. Penyampian sikap dan perilaku yang tersamar merupakan bentuk kehalusan budi orang Jawa. Orang Jawa yang telah mampu membaca semu berarti tergolong *jalma limpat seprapat tamat*. Maksudnya, orang tersebut telah mengetahui pesan apapun meski hanya berupa istilah halus. Dalam Serat *wredhatama* orang semacam itu disebut

kang wuspada ing patrap, mangayut ayat winasis, ning rasa tumlawung. Adapun bagi yang belum paham dengan semu diharapkan mempelajari dan menyelami kedalaman simbol tersebut.

Terkait dengan Wayang Beber Kyai Remeng, kesemuan rasa Jawa ini jelas tertangkap dari ikhwal cerita yakni ketika Raden Panji Asmarabangun dan Dewi Candrakirana sedang berbincang-bincang untuk mengetahui seberapa jauh ukuran cinta masing-masing.

Panji Asmarabangun: “diajeng, sejatine tresnamu ki sepira to dhateng kakang?”. Galuh caos wangsulan bilih tresnanipun dhateng garwa dipun ibarataken sak thukulung kuku ireng (cemeng). Tembung menika ingkang ndadosaken Raden Panji penggalhipun lingsem karana boten priksa werdinipun. Dene werdinipun tembung menika, bilih tresnanipun Sekartaji boten wonten telasipun lan tansah tuwuh kados kuku. Kuku menika saben dipun pagas, tansah tuwuh malih. Nila Raden Panji lajeng jengkar saking Jenggala, tumuju dhateng perenging gunung Pananggungan saperlu teteki, khanti asma samaran Remeng Mangunjaya.

Ngelmu merupakan *jarwadhosok* dari *angel ditemu* yang berarti ajaran rahasia untuk memegang hidup. Ini dapat diketahui berdasarkan indra batin serta penghayatan pribadi. Penerapan ngelmu harus dilaksanakan dengan perbuatan nyata, dimulai dengan tekad bulat yang teguh sehingga tercapai sasaran antara yakni kesentosaan dan ketengangan batin. Ini sesuai dengan paparan yang dungkapkan dalam Serat Wedhatama. “*Ngelmu iku kelakone kanthi laku. Lekase lawan kas. Tegese kang nyentosani. Setyo budya pangekese dur angkara*”. Kesemuanya ditujukan untuk mencapai sasaran akhir yakni memberantas kejahatan demi terwujudnya keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan hidup.

Kekerasan hati Panji Asmarabangun untuk bertapa merupakan asosiasi dari ajaran *ngelmu* Jawa. Dengan menjadi Resi atau pertapa, Panjipun akhirnya mengalahkan kebatilan prabu Klana yang dibekingi oleh Resi Puyang Aking dan Patih Gajah Gurito.

Sebagai petapa, Panji yang memakai samaran Ki Remeng Mangun memiliki tujuh tingkah laku yakni: (1) *paramasastra*, tahu kesustraian, (2) *paramakawi*, ahli bahasa kawi, (3) *mardibasa*, pandai menggunakan kata indah dan menarik, (4) *mardawalagu*, bisa bersikap manis atau enak kepada sesama, (5) *awicarita*, kaya cerita dan kepandaian, (6) *nawungkridha*, ahli atau tahu ilmu kesempurnaan, dan (7) *sambegana*, selalu ingat. Dengan menjadi pendeta, kedudukan Panji menjadi sangat tinggi.

Selain ketujuh sifat di atas, sebagai resi, Panji atau Remeng Mangunjaya pun memiliki empat etika yang harus diimplementasikan dalam kesehariannya. Keempat sifat tersebut yakni *tapa anarima*, *tapa geniara*, *tapa banyuara*, dan *tapa patiara*. Kesemuanya tersebut menyiratkan simbol bahwa manusia harus pandai mengendalikan hawa nafsu.

Nilai Historis Wayang Beber Kyai Remeng

Keberadaan wayang Beber tidak lepas dari perjalanan bangsa Indonesia pada masa Hindu Buddha. Kesenian tersebut menunjukkan akulturasi nyata dalam Hindu Buddha dan Jawa. Nilai-nilai akulturasi nampak dari cerita yang berjalan dalam pewayangan tersebut. Diperkirakan sejak abad XI wayang beber mulai dikembangkan di Jawa.

Cerita-cerita dalam wayang beber yang berhubungan dengan kerajaan kerajaan Hindu Buddha di Jawa , khususnya Jawa Tengah dan Jawa Timur juga meyakinkan bahwa wayang ini terinspirasi dari kebesaran kerajaan-kerajaan Hindu Buddha. Wayang Beber Kyai Remeng memiliki berbagai keunikan dalam perjalanan pentasnya. Tidak semua orang berhak mementaskan wayang ini, mungkin terutama berkaitan dengan keawetan wayang. Hanya keturunan keluarga yang memiliki wayang tersebut yang paling berhak mempertunjukkan wayang beber. Secara historis hal ini menghadapi berbagai kendala, terutama tidak semua keturunan keluarga memiliki bakat dan kemampuan yang sama dalam mempertunjukkan wayang beber. Sebagai contoh pewaris wayang beber, dalam hal ini Alex Wisto, justru tidak bisa mem-*beber* dan mengalami *missing link* terhadap keseluruhan jalinan cerita Wayang Beber Kyai Remeng. Padahal wayang beber ini merupakan satu-satunya wayang beber dari Dusun Gelaran yang bisa dibuka dan dipentaskan secara umum.

Kenyataan di atas merupakan salah satu penyebab sulitnya perkembangan wayang beber yang bisa terancam kepunahan. Apalagi pada masa globalisasi saat ini, pertunjukan yang berbau budaya lokal tidak lagi menjadi antusias masyarakat umum. Padahal kebudayaan akan hidup manakala dihidupkan oleh masyarakat. Modernitas menyusup dalam kehidupan masyarakat Dusun Gelaran sehingga masyarakat pun benar-benar melupakan kemegahan dan keagungan karya leluhur.

Walaupun demikian, upaya untuk memelihara budaya lokal ini masih diupayakan oleh beberapa pihak yang memiliki interest dan merasa terpanggil jiwanya pada kesenian tradisional. Misalnya Slamet Haryadi, orang yang sekarang ini bisa mem-beber. Bermotivasi tekad dan kemauan untuk belajar, Slamet Haryadi *menjajal* kemampuannya dalam *mbeber* meskipun dibatasi adat bahwa ia hanya sekali tidak boleh sembarangan membuka gulungan wayang.

Melalui sanggar keseniannya, Sanggar Pengalasan, Slamet Haryadi mengenalkan anak asuhannya akan kesenian abad XI tersebut. Kerjasama yang baik dengan orang tua anak-anak asuhannya merupakan kunci kesuksesan Slamet dalam menanamkan kecintaan akan kesenian asli Gunung Kidul tersebut. Melalui sanggar sebagai salah satu bentuk pendidikan kesenian, kelanjutan budaya ini masih memiliki harapan. Tetapi tentu bukan masalah akan selesai dengan adanya sanggar. Perhatian masyarakat dan pemerintah pada kesenian tradisional ini sebagai kunci utama kelanjutannya.

KESIMPULAN

Wayang Beber merupakan kesenian yang berkembang sejak abad XI M. Masa ini merupakan masa keemasan kerajaan Hindu Buddha di Indonesia dan bersamaan dengan pengaruh perkembangan Islam. Wayang Beber Kyai Remeng merupakan bagian dari gulungan wayang beber yang terdapat di Dusun Gelaran II, Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten gunung Kidul. Penyebutan Kyai Remeng mengacu pada jalinan cerita yang bertutur tentang Panji Asmarabangun yang menyamar sebagai Ki Remeng Mangunjaya. Dimainkan dengan cara dibeber, Wayang Beber Kyai Remeng yang terbuat dari kertas phon melinjo dan diawetkan dengan bulu merak kini dimiliki oleh Alex Wisto.

Wayang beber Kyai Remeng sarat simbol yang dapat dilihat dari: (a) dari kegiatan yang dilakukan oleh orang yang mempunyai maksud, (b) peran dalang, (c) aktivitas para penabuh gamelan dan sinden yang mengumandangkan lagu-lagu dan iringan gendhing-gendhing sesuai dengan situasi yang diperlukan dalang untuk bercerita. Simbolisme dalam Wayang Beber Kyai Remeng juga terwujud dari bentuk wayang yang meliputi bentuk

pakaian, bentuk muka, mata, telinga, mulut, dan warna cat. Isi cerita juga menyiratkan simbol yakni kesemuan orang Jawa dan ajaran *ngelmu*.

Pada awal perkembangannya wayang Beber Kyai Remeng memegang prestise tersendiri di masyarakat Seiring dengan modernitas, wayang ini hampir dilupakan oleh masyarakat. Bahkan, sang pewaris pun tidak bisa membeberkan jalinan ceritanya. Di tengah ancaman arus global yang sering mengubur kebudayaan lokal, upaya untuk melestarikan eksistensi wayang beber masih dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat. Duplikasi wayang beber dan rekonstruksi ulang pertunjukkan melalui festival merupakan jawaban untuk menjaga eksistensi wayang beber sehingga harapannya wayang ini tidak punah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagyo Suharyono. 2005. *Wayang Beber Wonosari*. Wonogiri: Bina Citra Pustaka.
- Budiono Herusatoto. 2001. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Cassirer, Ernst. 1944. *An Essay on Man, An Introduction to a Philosophy of Human Culture*. New Heaven.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fikri Ihsan. 2008. "Riset" dalam *EKONOMIKA* edisi 01 Januari 2008.
- _____. 2008. "Wayang dari Dulu hingga Sekarang" dalam *EKONOMIKA* edisi 01 Januari 2008.
- Galuh Ambar Sasi, dkk. 2007. "Pengembangan Layanan Book Service dan e-Book Wisata Budaya Sakral di DIY sebagai Upaya Meningkatkan Pendapatan Pemerintah Daerah DIY", laporan hasil Lomba Inovasi Teknologi Mahasiswa DIY tahun 2007.
- Pranoedjoe Poespaningrat, RM . 2005. *Batara Bayu, Sang Komunikator*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sagio dan Samsugi. 1991. *Wayang Kulit Gagrang Yogyakarta Morfologi, Tatahan, Sunggingan dan Teknik Pembuatannya*. Jakarta: Haji Masagung
- S. Haryanto. 1988. *Pratiwimba Adiluhung: Sejarah dan Perkembangan Wayang*. Jakarta: Jambatan.

Sri Mulyono. 1975. *Wayang: Asal-Usul, Filsafat, dan Masa Depan*. Yayasan Pustaka Wayang.

Suwardi Endraswara. 2005. *Falsafah Hidup Jawa*. Tangerang: Cakrawala.

Kompas edisi 25 April 2008.